

Analisis Bahan Ajar terhadap Kebutuhan Guru dan Peserta Didik Kelas V

¹Nur Hidayah, ²Sumarno, ³Ida Dwijayanti

nurhyd.nh@gmail.com

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kebutuhan guru dan peserta didik terhadap bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan populasi atau sampel secara random. Teknik pengumpulan datanya adalah metode angket dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan bahwa bahan ajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar masih perlu pengembangan dengan mencermati berbagai aspek, agar bisa membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar. Masih sebagian besar guru belum menyusun bahan ajar dengan berbagai faktor yang menyebabkannya. Guru masih harus mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip dalam penyusunan bahan ajar. Sebagian besar peserta didik lebih menyukai bahan ajar yang memiliki banyak gambar dan warna untuk meningkatkan minat dan motivasinya. Peserta didik masih perlu mengembangkan keaktifan, kreativitas dan kolaborasi dengan temannya melalui bahan ajar yang digunakannya. Dari analisis tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap kebutuhan bahan ajar yang memfasilitasi peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi dengan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication*) yang sesuai dengan pembelajaran abad 21 dengan kaidah-kaidah TPACK yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kata kunci: *kebutuhan guru, kebutuhan peserta didik, bahan ajar*

Analysis of Teaching Materials on the Needs of Teachers and Students for Class V

ABSTRACT

This study aims to find the needs of teachers and students for teaching materials used in teaching and learning activities. This research is a quantitative study, using a random population or sample. The data collection technique is a questionnaire and analysis method. The results of the study show that a teacher in designing or compiling teaching materials is very decisive that the teaching materials used by teachers in the teaching and learning process still need to be developed by looking at various aspects, so that they can help students in the teaching and learning process. Still most teachers have not prepared teaching materials with various factors that cause it. Teachers still have to develop according to the needs and principles in compiling teaching materials. Most students prefer teaching materials that have lots of pictures and colors to increase their interest and motivation. Students still need to develop activeness, creativity and collaboration with their friends through the teaching materials they use. From this analysis, it is necessary to conduct research on the needs of teaching materials that facilitate students to think at a high level with 4C competencies

(Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication) which are in accordance with 21st century learning with TPACK principles that can improve students' abilities.

Keywords: *teacher needs, student needs, teaching materials*

Received: 31st May, 2023

Reviewed: 22th June, 2023

Accepted: 29th July, 2023

Published: 30th July, 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Pendidikan dapat menentukan kualitas seseorang dan kebermanfaatannya bagi kehidupan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berdasarkan UU No. RI. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Menjadi warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berilmu baik. Pasal 3 menyatakan peran pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dalam rangka pendidikan kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal budi, bermoral tinggi, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mandiri untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ismiyanti, [2016](#)).

Pada dasarnya seorang guru harus memiliki banyak kemampuan dalam mengajar, yang utama adalah guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar menghadapi peserta didik yang akan memahami materi dengan benda yang konkret, penjelasan sederhana namun luas, dan bahan ajar yang menyenangkan untuk dipelajari. Guru sekolah dasar harus kreatif dalam mengajar di dalam kelas, seperti dalam pemilihan metode belajar, model pembelajaran, media pembelajaran, serta bahan ajar yang akan digunakan. Bukan hanya itu, guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif, efisien, dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.

Guru merupakan pendidik yang nantinya akan melakukan proses mengajar di dalam kelas (Ulia, KD, et al., [2019](#)). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru tidak cukup hanya menjadi seorang pendidik yang menyampaikan materi atau motivasi, akan tetapi seorang guru juga dituntut kreatif agar mampu melakukan proses belajar mengajar yang baik dan menarik. Salasatu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi serta sikap dari siswa sehingga

pembelajaran tersebut dapat membawa siswa belajar secara mandiri, serta berpikir kritis terhadap permasalahan, sehingga nantinya dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Jenis perangkat pembelajaran yang bisa dilaksanakan oleh guru, antara lain: buku, modul, hand out, worksheet, brosur, leaflet, audio visual, multimedia dan lainnya. Perangkat pembelajaran adalah alat bantu yang dapat diaplikasikan oleh guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Perangkat pembelajaran merupakan harus dipersiapkan oleh guru dalam mengajar di kelas.

Guru sebagai pendidik di sekolah dasar diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan muncul dari pemilihan model dan metode pembelajaran yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pemecahan masalah adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Sebelum guru dapat mengajar, guru harus menyiapkan bahan yang akan diajarkan, menyiapkan alat peraga, menyiapkan pertanyaan dan arahan untuk melibatkan siswa aktif, semua dipecah menjadi perangkat pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi menggugah siswa untuk mencari, menggali, menemukan dan memecahkan sendiri masalahnya (Uliah, KD, et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Amelia Dwi Fitri salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah *Problem Based Learning* (Ismiyanti & Permatasari, 2021). Ada empat prinsip penting dalam pembelajaran PBL, yaitu: pembelajaran merupakan suatu proses konstruktif (*Learning should be a constructive process*), pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*Learning should be a self directed process*), pembelajaran merupakan suatu proses yang dimotori oleh keinginan dari dalam diri sendiri (*Learning should be a self directed process*) dan pembelajaran merupakan sesuatu yang diberikan kontekstual (*Learning should be a contextual process*). Salah satu metode yang digunakan dalam melaksanakan PBL adalah seven jumps tutorial. Metode ini terdiri dari tujuh langkah yang disusun sistematis sehingga diskusi mahasiswa tentang suatu masalah dapat berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan baik sesuai karakteristik PBL

Bahan ajar merupakan materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengarahkan aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari materi

yang diberikan secara runtut dan dapat dilakukan secara mandiri (Ulia, Ismiyanti, et al., [2019](#)). Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dapat dipahami bahwa peran seorang guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar dapat disusun dari berbagai macam sumber belajar yang potensial untuk dipelajari atau memiliki potensi untuk menimbulkan suasana dan proses belajar. Sumber bahan ajar dapat berasal dari berbagai disiplin ilmu baik dari rumpun ilmu alam maupun sosial. Pengembangan bahan ajar perlu disusun mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian. Selain itu penyusunan bahan ajar juga tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan peserta didik. Agar peserta didik mampu mempelajari isi materi ajar secara utuh dalam kegiatan pembelajaran, maka beberapa prasyarat dapat diberlakukan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran (Setyosari, [2016](#))

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena menyatakan bahwa bahan ajar adalah merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran yang baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (Rachmawati & Subagio, [2016](#)). Suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengankaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Dapat dipahami bahwa peran seorang guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

Bahan ajar yang berorientasi pemecahan masalah mampu memfasilitasi siswa untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah. Merupakan bahan ajar yang dapat mengarahkan peserta didik untuk kreatif dan kritis dalam menghadapi

permasalahan yang mereka temui. Bahan ajar yang berbasis *Problem Based Learning* ini yaitu bahan ajar yang dirancang untuk peserta didik dengan menampilkan suatu permasalahan di awal materi berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari (Ismiyanti et al., [2021](#)). Dari hal tersebut, peserta didik diharap mampu memahami permasalahan yang ada dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga paham dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus perhatian dalam penyusunan modul ekonomi berbasis *Problem Based Learning* ini. Dyah Isna Nurhayati menyebutkan penggunaan bahan ajar berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis, komunikasi lisan dan kolaborasi peserta didik. Kemampuan komunikasi tulis peserta didik meningkat sebesar 0,44 termasuk dalam kategori sedang, kemampuan komunikasi lisan berada pada level baik, dan kemampuan kerjasama peserta didik berada pada level tinggi. Respon peserta didik setelah menggunakan materi berbasis PBL tergolong baik. Respon yang baik ini dapat dilihat dari aspek bahasa, materi, minat peserta didik dan sebagainya (Ismiyanti, [2020](#)).

Bahan ajar yang dirancang berorientasi pemecahan masalah mampu memfasilitasi siswa untuk memiliki berbagai keterampilan. Bahan ajar yang dirancang dengan menampilkan suatu permasalahan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari, mampu memberi kesempatan siswa memecahkan persoalan secara personal, dan pengalaman konkret memecahkan masalah. Temuan Isna Nurhayati menambahkan bahwa selain memfasilitasi keterampilan pemecahan masalah, bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis, komunikasi lisan dan kolaborasi peserta didik (Setyosari, [2016](#)).

Permana Putri, Rahayu, dan Wahyuni menganalisis kebutuhan bahan ajar yang dibutuhkan yaitu interaktif dan memacu siswa dalam memahami materi (Firmadani, [2020](#)). Hasil analisis menyimpulkan bahwa bahan ajar harus praktis digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara praktek, mendorong siswa belajar pada tingkat yang lebih tinggi, serta pembelajaran berbasis masalah. Julian dan Suparman menambahkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa rendah disebabkan bahan ajar yang digunakan kurang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah (Lubis & Wangid, [2019](#)). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peranan strategis untuk melatih keterampilan berpikir siswa, namun demikian terdapat

kesenjangan antara kondisi bahan ajar yang digunakan oleh guru dengan bahan ajar ideal yang seharusnya sesuai dengan strategi pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa bahasan dan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, terlebih guru sekolah dasar harus bisa mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik kita. Pemanfaatan lingkungan belajar berbasis masalah sangat dibutuhkan sebagai media kongkrit dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dihasilkan dapat memotivasi peserta didik dalam menerapkan pembelajaran abad 21 4C yaitu *creative, critical thinking, collaboration, dan communication*. Dengan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan bahan ajar yang kreatif, inovatif, dan menjadikan pembelajaran semakin bermakna.

Bahan ajar merupakan sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi (Cahyaningtyas et al., [2022](#); Ismiyanti & Afandi, [2022](#)). Bahan ajar disusun dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Guru harus menguasai dalam hal penyusunan bahan ajar yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Namun pada implementasinya, masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan keaktifan peserta didik karena lebih cenderung menjadi pendengar saja (Sukma et al., [2022](#)). Selain itu, pembelajaran yang dilakukannya kurang menarik, karena pembelajarannya kurang variatif. Guru harus menganalisis terhadap fenomena tersebut untuk memikirkan kegiatan pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Kegiatan analisis dilakukan untuk mengetahui kendala yang timbul saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis dilakukan dalam kegiatan refleksi pembelajaran sebagai perbaikan dalam kegiatan pembelajarannya selanjutnya. Dengan melibatkan peserta didik langsung dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan lingkungan belajar yang baik, maka dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Goodbrey metode penelitian jenis kuantitatif cenderung menggunakan populasi atau sampel tertentu sebagai perwakilan dalam meneliti dan biasanya menggunakan (Goodbrey, [2013](#)). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, atas dasar pertimbangan tertentu atau dengan menggunakan semua populasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tertentu sebagai tolak ukur untuk pembuatan hasil keputusan dalam meneliti. (Firmadani, [2020](#)). Penelitian ini berfokus pada analisis bahan ajar yang sudah digunakan, analisis kebutuhan guru terhadap penyusunan bahan ajar, dan analisis kebutuhan peserta didik.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas V sebanyak 7 responden dan peserta didik kelas V di beberapa 12 responden di sekolah kecamatan Tulis Kabupaten Batang, serta 3 bahan ajar sebagai sampel.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di kecamatan Tulis kabupaten Batang pada tahun ajaran 2022/2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket yang ditujukan kepada guru dan peserta didik serta analisis terhadap bahan ajar yang sudah digunakan selama ini. Sugiyono berpendapat bahwa angket adalah suatu teknik pengumpulan data dimana responden diminta mengajukan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab (Ismiyanti et al., [2022](#)). Langkah selanjutnya setelah memperoleh informasi dari responden adalah mengukur respon responden atau siswa terhadap materi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pertanyaan dalam wujud angket untuk menemukan kebutuhan guru dan peserta didik terhadap bahan ajar. Instrumen analisis bahan ajar berupa tabel pengamatan digunakan untuk menganalisis bahan ajar tersebut.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam teknik analisis ini terdapat 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data tersebut dihasilkan dari proses angket, analisis dan

dokumentasi. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan kedalam bentuk kerangka atau bagan yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan minat individual siswa serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi mereka.

Bahan ajar hendaknya dirancang atau ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran yakni disesuaikan dengan materi pembelajaran, disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh siswa dan hendaknya disesuaikan dengan usia dalam jenjang pendidikannya serta sesuai dengan rencana pembelajaran yang ada (Kirchoff, [2017](#)). Dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut Ina Magdela juga menyampaikan dalam pengembangan bahan ajar tidak dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar (Aggleton, [2018](#)). Ada banyak hal yang harus didiskusikan antara beberapa guru. Memprediksi apakah bahan ajar juga dapat digunakan. Sehingga hasil pengembangan bahan ajar lebih baik. Juga memprediksi apakah peserta didik sekolah dasar akan lebih tertarik belajar dengan bahan ajar yang telah disiapkan. Secara umum, perbaikan yang pengguna dalam kelayakan isi materi meliputi materi yang kurang mendetail dalam penyajiannya; beberapa kesalahan dalam pengetikan sehingga perlu adanya perbaikan; beberapa bagian layout gambar dan redaksi terlalu berhimpitan sehingga mengganggu penglihatan dan menyulitkan dalam membaca; beberapa bagian yang kosong dalam satu halaman, lebih baik diatur kembali layout gambar atau bisa diisi dengan kata-kata motivasi; penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami; penggunaan kata ejaan agar disesuaikan dengan EYD; beri penjelasan

atau terjemahan dari bahasa asing yang digunakan dalam materi; perbaikan tingkat kecerahan dan ketajaman warna yang digunakan untuk sebagian konten pada bagian buku; perbaikan kertas jilid yang digunakan.

Kemampuan menulis bahan ajar idealnya harus dikuasai oleh guru, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya sehingga masih perlu dikembangkan. Pengaruh pembelajaran konvensional adalah aktivitas guru lebih dominan, sedangkan peserta didik kurang aktif karena cenderung menjadi penonton. Selain itu, pembelajaran yang dilakukannya kurang menarik karena pembelajarannya kurang bervariasi. Analisis sering dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut kamus bahasa Indonesia, analisis berarti penyelidikan dan analisis terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan proses penyelesaian masalah tersebut, dimulai dari asumsi dan kebenaran.

Analisis bahan ajar dilihat dari aspek bahasa, grafis dan materi dari sebuah bahan ajar. Analisis dilakukan berdasarkan instrumen penelitian terhadap bahan ajar yang sudah digunakan. Ada beberapa kriteria dengan pemberian skor dimasing-masing aspek, yaitu skor antara 1 sampai 5 disetiap aspek. Berikut hasil dari analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1. Analisis Bahan Ajar

No	Aspek yang dinilai	Bahan Ajar		
		1	2	3
Aspek Bahasa				
1	Bahasa yang digunakan mudah dipahami, sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	4	4	5
Aspek Grafis				
1	Keseimbangan komposisi dan letak tulisan pada coversesuaian dengan karakteristik siswa	5	5	5
2	Kemenarikan warna dan gambar yang digunakan dalam BahanAjar	4	4	3
3	Kesesuaian ukuran dan jenis huruf yang digunakan dalam BahanAjar	4	3	4
4	Kelengkapan Komponen Bahan Ajar	5	5	5
5	Pemanfaatan TPACK (<i>Technology, Pedagogic, Content, and Knowledge</i>) dalam penyusunan bahan ajar	4	4	5
Aspek Materi				
1	Isi bahan ajar dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	4	4	5
2	Bahan ajar disusun dengan memanfaatkan lingkungan	4	4	4
3	Bahan ajar yang disusun sudah berbasis masalah	3	4	5
4	Kesesuaian penerapan pembelajaran abad 21 <i>creative, critical thinking, collabooration, dan communication</i>	4	4	4
Total Penilaian (100) Skor x 2		82	82	90

Dari penyajian tabel 1 tersebut menunjukkan bahan ajar yang sudah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah sudah menunjukkan kriteria yang baik. Penyusunan bahan ajar dalam aspek bahasa sudah menggunakan bahasa yang komunikatif, hanya saja beberapa masih belum menggunakan tanda baca yang tepat. Dalam aspek grafis yang ditampilkan dalam bahan ajar juga sudah cukup menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik, hanya saja ada beberapa warna yang kurang sesuai serta ada beberapa gambar yang belum jelas dan masih perlu dikembangkan lagi untuk perbaikan. Dalam hal ini sudah memanfaatkan teknologi dan penerapan kaidah-kaidah TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) (Habiddin et al., 2022). Pada aspek materi bahan ajar yang digunakan mulai menumbuhkan keaktifan peserta didik namun masih perlu ditingkatkan lagi. Pemanfaatan lingkungan belajar belum digunakan secara maksimal. Beberapa bahan ajar yang disusun juga belum berbasis masalah sehingga perlu dikembangkan lagi dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21.

Selain bahan ajar, peneliti juga mengambil angket kebutuhan guru terhadap penyusunan bahan ajar. Angket diberikan dalam bentuk *google form* yang dibagikan di beberapa sekolah di Kecamatan Tulis Kabupaten Batang, dengan menghasilkan 7 responden yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Angket Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar

NO	Pertanyaan	Ya	Kadang-Kadang	Tidak
1.	Bahan ajar yang disusun sudah memenuhi kreatif.	86%	14%	0
2.	Bahan ajar yang disusun sudah memenuhi inovatif.	43%	57%	0
3.	Bahan ajar yang disusun sudah memenuhi kebutuhan peserta didik.	57%	43%	0
4.	Bahan ajar yang disusun mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.	71%	29%	0
5.	Bahan ajar yang disusun mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	86%	14%	0
6.	Bahan ajar yang disusun sudah mencerminkan pembelajaran abad 21 (<i>creative, critical thinking, collaboration, dan communication</i>).	86%	14%	0
7.	Pemanfaatan lingkungan dalam penyusunan bahan ajar.	86%	14%	0
8.	Bahan ajar yang disusun berbasis masalah	43%	57%	0
9.	Penerapan model PBL dalam bahan ajar.	29%	71%	0
10.	Pemanfaatan TPACK (<i>Technology, Pedagogic, Content, and Knowledge</i>) dalam penyusunan bahan ajar.	57%	43%	0

Berdasarkan tabel 2 tersebut disimpulkan bahwa beberapa guru sudah menyusun bahan ajar, namun belum dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan belum menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik sehingga keaktifan peserta didik belum maksimal. Pemanfaatan lingkungan belajar yang perlu ditingkatkan dengan melibatkan masalah-masalah yang sering dijumpai untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi.

Selain angket kepada guru, peneliti juga memberikan angket kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar yang ingin digunakan. Bahan ajar yang disusun diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Berikut tabel hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap bahan ajar.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Peserta didik terhadap Bahan Ajar

NO	Indikator yang ditanyakan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Bahan ajar yang memiliki banyak warna dan gambar.	75%	8%	17%
2.	Keingintahuan untuk mengetahui isi dari bahan ajar.	50%	17%	33%
3.	Bahan ajar yang digunakan menumbuhkan kerja sama dengan sesama teman.	58%	25%	17%
4.	Bahan ajar yang digunakan menumbuhkan kreativitas dalam penyelesaian masalah.	84%	8%	8%
5.	Bahan ajar yang digunakan menumbuhkan keaktifan saat kegiatan belajar mengajar.	67%	25%	8%
6.	Bahan ajar yang digunakan sudah menggunakan teknologi.	75%	25%	0

Berdasarkan hasil analisis manunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan peserta didik selama ini berupa materi ajar dan latihan latihan soal yang ada pada buku paket dan LKS/LKPD (Azman et al., 2014). Masih beberapa bahan ajar belum menarik dan belum menerapkan pembelajaran abad 21 dengan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication*) yang dianggap penting dalam era digital saat ini (Aggleton, 2018). Bahan ajar yang diinginkan peserta didik adalah bahan ajar yang memiliki banyak warna, gambar,

memanfaatkan media berupa audio visual guna mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Nguyen et al., [2018](#)).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, kebutuhan guru terhadap penyusunan bahan ajar, dan kebutuhan peserta didik dalam penggunaan bahan ajar dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar masih perlu pengembangan dengan mencermati berbagai aspek, agar bisa membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam penyusunannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik kita. Namun masih sebagian besar guru belum menyusun bahan ajar dengan berbagai faktor yang menyebabkannya. Guru masih harus mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip dalam penyusunan bahan ajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kemudian sebagian besar peserta didik lebih menyukai bahan ajar yang memiliki banyak gambar dan warna untuk meningkatkan minat serta motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik masih perlu mengembangkan keaktifan, kekreatifan dan kolaborasi dengan temannya melalui bahan ajar yang digunakannya.

Dari analisis tersebut maka perlu dilakukan pengembangan terhadap kebutuhan bahan ajar dengan memfasilitasi peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi dengan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication*) yang sesuai dengan pembelajaran abad 21 dengan kaidah-kaidah TPACK yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Pemanfaatan lingkungan belajar berbasis masalah sangat dibutuhkan sebagai media kongkrit dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dapat menjadi cara yang menyenangkan dan interaktif untuk mengajarkan berbagai keterampilan dan konsep kepada peserta didik. Dalam era pembelajaran abad 21 dengan pemanfaatan teknologi dan informasi yang semakin pesat saat ini, ada banyak sumber belajar online yang tersedia untuk peserta didik sekolah dasar. Platform pembelajaran online, situs web pendidikan, aplikasi mobile, dan video pembelajaran online dapat menjadi tambahan yang bagus untuk pembelajaran di kelas. Melibatkan peserta didik dalam aktivitas praktis, seperti eksperimen sains sederhana, proyek seni, atau

permainan peran, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka memahami konsep secara langsung.

SARAN

Dalam penyusunan bahan ajar bagi peserta didik sekolah dasar guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur untuk setiap bahan ajar. Tujuan yang jelas akan membantu Anda dalam menyusun bahan ajar yang tepat dan fokus. Pastikan bahan ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah dasar. Pemilihan materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Sertakan materi yang menarik, dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Gunakan metode pembelajaran yang beragam agar peserta didik dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, gunakan cerita, permainan, diskusi kelompok, demonstrasi, atau eksperimen. Manfaatkan media dan sumber belajar yang menarik seperti gambar, video, audio, dan perangkat lunak pendidikan interaktif. Ini akan membantu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Susunlah materi pembelajaran secara terstruktur dan logis. Mulailah dengan konsep dasar sebelum memperkenalkan konsep yang lebih kompleks. Gunakan peta konsep, poin-poin utama, dan subtopik untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi. Sertakan aktivitas dan latihan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut dapat berupa tanya jawab, permainan peran, penugasan kelompok, atau praktik langsung. Kenali kebutuhan dan kecenderungan individu peserta didik. Sesuaikan bahan ajar dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pemanfaatan teknologi perlu dikembangkan dalam rangka menciptakan suatu bahan ajar yang inovatif dan menarik bagi peserta didik. Bahan ajar berbasis masalah dengan melibatkan lingkungan belajar peserta didik dalam rangka mengajak peserta didik untuk selalu berfikir kritis, inovatif, mampu berkolaboratif serta mengkomunikasikan hasil dari penemuan-penemuan yang mereka temukan. Sehingga pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik dan terlibat langsung secara aktif. Bahan ajar menarik untuk dipelajari peserta didik, dengan menyesuaikan usianya dalam hal tingkat pembelajaran serta dapat menciptakan kegiatan belajar yang aktif, efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggleton, J. (2018). Defining digital comics: a British Library perspective. *Journal of Graphic Novels and Comics*. <https://doi.org/10.1080/21504857.2018.1503189>
- Azman, F. N., Zaibon, S. B., & Shiratuddin, N. (2014). *Exploring digital comics as an edutainment tool: An overview*.
- Cahyaningtyas, A. P., Ismiyanti, Y., & Salimi, M. (2022). A Multicultural Interactive Digital Book: Promoting Tolerance and Multiculturalism to Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4079–4096. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1595>
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97.
- Goodbrey, D. M. (2013). Digital comics–new tools and tropes. *Studies in Comics*, 4(1), 185–197.
- Habiddin, H., Ashar, M., Hamdan, A., & Nasir, K. R. (2022). Digital Comic Media for Teaching Secondary School Science. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(03), 159–166.
- Ismiyanti, Y. (2016). Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis media visual Di kelas IV SDN 02 temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.3.1.1-6>
- Ismiyanti, Y. (2020). The Effect of Bamboo Dance Learning Model on Interest and Learning Achievement of Social Sciences Class III SDN 2 Temulus. *ICIC 2020: Proceedings of the 1st International Conference on Islamic Civilization, ICIC 2020, 27th August 2020, Semarang, Indonesia*, 279.
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). PENDAMPINGAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533–543.
- Ismiyanti, Y., & Permatasari, N. D. (2021). The effect of pictorial story media on critical thinking of grade 4 SDN 1 Pendem. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 118–128. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.2.118-128>
- Ismiyanti, Y., Prajanti, S. D. W., Utomo, C. B., & Handoyo, E. (2022). Social Capital on the Sustainability of Micro Small and Medium Enterprises for College Students. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 8, 950–957.
- Ismiyanti, Y., Prajanti, S. D. W., Utomo, C. B., Handoyo, E., & Cahyaningtyas, A. P. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan berbasis Kemandirian terhadap Keterampilan Berwirausaha. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 420–425.
- Kirchoff, J. (2017). Using Digital Comics to Develop Digital Literacy: Fostering Functionally, Critically, and Rhetorically Literate Students. *Texas Journal of Literacy Education*, 5(2), 117–129.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-Assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 6(1), 11–20.
- Nguyen, N.-V., Rigaud, C., & Burie, J.-C. (2018). Digital comics image indexing based on deep learning. *Journal of Imaging*, 4(7), 89.
- Rachmawati, W., & Subagio, F. M. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Koperasi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 253641.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sukma, R. R., Ismiyanti, Y., & Ulia, N. (2022). Pengaruh Blended Learning dengan

model Flipped Classroom berbantuan video terhadap hasil belajar kognitif kompetensi IPA kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 142–156.

Ulia, N., Ismiyanti, Y., & Setiana, L. N. (2019). Meningkatkan Literasi Melalui Bahan Ajar Tematik Saintifik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(2), 150–160.

Ulia, N., KD, R. F., Ismiyanti, Y., Yustiana, S., Jupriyanto, J., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Pendampingan kelompok guru SD di kecamatan Genuk tentang pemahaman metodologi penelitian pendidikan (action research & experiment) dan penyusunan artikel jurnal. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 32–47.

Conflik of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest.